

Kalimat Interogatif Bagi Penyandang Tunarungu Analisis Kompetensi Sintaksis

Muhammad Ali Imran

Universitas Muhammadiyah Makassar

maliimran@unismuh.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji kompetensi sintaksis penyandang tunarungu (PTR) dalam membentuk kalimat interogatif bahasa Indonesia melalui komunikasi tulis di media sosial *Facebook*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat interogatif yang dihasilkan oleh PTR dan menganalisis seberapa jauh kapasitas sintaksis mereka berkembang dalam konteks keterbatasan input auditori. Data berupa tuturan interogatif dikumpulkan dari berbagai grup komunitas PTR di *Facebook*, kemudian dianalisis dengan pendekatan tata bahasa struktural dan teori Tata Bahasa Universal serta *Language Acquisition Device* (LAD) dari Chomsky (1957, 1965). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTR memiliki kompetensi sintaksis yang aktif dan produktif. Mereka mampu membentuk kalimat interogatif dengan memanfaatkan semua kategori kata tanya utama (*apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, dan berapa*), serta menempatkannya di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Meskipun demikian, ditemukan penyimpangan sistematis seperti kesalahurutan struktur (*misordering*), penghilangan elemen fungsional (misalnya preposisi *di*), serta tidak digunakannya partikel tanya *-kah*. Penyimpangan ini tidak menunjukkan kekurangan dalam penguasaan kaidah, tetapi mencerminkan keterbatasan model bahasa dan keterlambatan pemerolehan bahasa (*delay language*), sebagaimana dijelaskan oleh Crain dan Lillo-Martin (1999). Secara teoretis, temuan ini tidak hanya memverifikasi eksistensi LAD, tetapi juga memperluasnya melalui bukti bahwa pemerolehan sintaksis dapat berlangsung secara efektif melalui stimulus visual. PTR membangun struktur bahasa tidak melalui bunyi, melainkan melalui interaksi visual berbasis tulisan, sehingga mendukung pendekatan *visual-driven syntax acquisition* dalam studi linguistik non-auditori. Selain itu, hasil ini juga memperkaya studi sintaksis bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi digital dan populasi berkebutuhan khusus, dengan menunjukkan kecenderungan simplifikasi struktur yang tetap mempertahankan fungsi komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi linguistik kognitif, pendidikan inklusif, serta pengembangan teknologi literasi untuk komunitas tunarungu di era digital.

Kata kunci: *kalimat interogatif, kompetensi sintaksis, tunarungu, LAD, bahasa tulis visual*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem simbolik yang esensial dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri. Pemerolehan bahasa secara alami pada umumnya terjadi melalui proses pendengaran dan interaksi sosial, namun bagaimana proses tersebut berlangsung pada individu dengan hambatan pendengaran masih menjadi bidang yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Penyandang tunarungu (PTR), yang memiliki keterbatasan dalam akses terhadap input auditori, menantang asumsi dasar mengenai pemerolehan bahasa, terutama dalam aspek sintaksis.

Meskipun tidak memiliki akses optimal terhadap bahasa lisan, banyak PTR di Indonesia menunjukkan kemampuan berbahasa tulis, terutama dalam komunikasi daring melalui media sosial seperti *Facebook*. Fenomena ini membuka ruang kajian

terhadap kompetensi sintaksis mereka, khususnya dalam membentuk kalimat interogatif. Kalimat interogatif, sebagai salah satu struktur sintaksis kompleks, memerlukan penguasaan terhadap kata tanya, urutan kata, dan struktur frasa yang tepat. Oleh karena itu, analisis terhadap produksi kalimat interogatif oleh PTR dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kemampuan sintaktis mereka terbentuk, serta bagaimana keterbatasan input auditori memengaruhi performa linguistik mereka.

Penelitian ini mengangkat pertanyaan mendasar: apakah keterbatasan pendengaran memengaruhi kemampuan PTR dalam membentuk struktur interogatif? Dengan mengacu pada teori tata bahasa universal dan konsep *Language Acquisition Device* (LAD) dari Noam Chomsky, penelitian ini bertolak dari hipotesis bahwa setiap individu, termasuk PTR, memiliki kapasitas bawaan untuk mempelajari bahasa. Keterbatasan performansi linguistik PTR diduga bukan akibat dari tidak adanya kompetensi, melainkan terbatasnya akses terhadap input bahasa secara auditori.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap bentuk, ciri, dan keragaman kalimat interogatif yang dihasilkan oleh PTR dalam komunikasi tulis di media sosial. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis tingkat kompetensi sintaksis yang tercermin dalam konstruksi kalimat tersebut, serta mengidentifikasi jenis kesalahan sintaktis yang muncul. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik, khususnya sintaksis dan pemerolehan bahasa, serta implikasi praktis dalam bidang pendidikan dan pengembangan bahasa bagi penyandang disabilitas.

Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kalimat interogatif serta mencermati aspek-aspek kompetensi sintaksis yang dimiliki oleh penyandang tunarungu (PTR) melalui analisis terhadap tuturan mereka dalam media tulis daring. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis struktur dan karakteristik sintaksis kalimat interogatif yang diproduksi oleh PTR tanpa memanipulasi variabel.

1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat interogatif yang dihasilkan oleh PTR dalam komunikasi di media sosial Facebook (FB). Sumber data diambil dari berbagai grup FB komunitas PTR di Indonesia yang secara aktif menggunakan bahasa tulis untuk berkomunikasi antaranggota. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu menyalin dan mencatat secara sistematis kalimat interogatif yang ditemukan dalam percakapan antar-PTR. Hanya kalimat yang secara eksplisit menunjukkan ciri-ciri interogatif yang dijadikan data utama.

2. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan tata bahasa struktural yang dikaitkan dengan teori *Tata Bahasa Universal* dan konsep *Language Acquisition Device* (LAD) yang dikemukakan oleh Chomsky (1957, 1965). Analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. **Identifikasi:** Menentukan kalimat-kalimat interogatif berdasarkan kehadiran kata tanya atau pola interogatif.
- b. **Klasifikasi:** Mengelompokkan data berdasarkan jenis kata tanya (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, berapa) dan posisi kata tanya dalam kalimat (awal, tengah, akhir).

- c. **Deskripsi Sintaksis:** Menguraikan struktur frasa dan klausa pada kalimat-kalimat interogatif tersebut, serta mengidentifikasi pola umum dan penyimpangan sintaksis.
- d. **Interpretasi:** Menganalisis penyimpangan sintaksis untuk menentukan apakah kesalahan disebabkan oleh keterbatasan input auditori atau faktor lain, dengan merujuk pada kerangka LAD dan keterlambatan pemerolehan bahasa (*delay language*).
- e.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan aktif dalam mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data secara kritis dan objektif berdasarkan teori sintaksis dan teori pemerolehan bahasa.

4. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik *triangulasi teori*, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori linguistik yang relevan, seperti teori tata bahasa struktural, teori LAD, serta studi-studi terdahulu tentang kompetensi sintaksis PTR. Selain itu, *peer review* dilakukan dengan melibatkan rekan sejawat ahli linguistik untuk menilai konsistensi dan validitas interpretasi data.

Melalui metodologi ini, diharapkan analisis terhadap kalimat interogatif PTR dapat memberikan gambaran akurat tentang kompetensi sintaksis mereka dan menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

Hasil

Landasan teoretis dalam penelitian ini mencakup konsep-konsep kunci dalam bidang sintaksis dan pemerolehan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan struktur kalimat interogatif dan kompetensi sintaksis pada penyandang tunarungu (PTR). Teori-teori yang dikemukakan menjadi dasar dalam menilai kemampuan linguistik PTR serta memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

1. Teori Kalimat Interogatif dalam Bahasa Indonesia

Kalimat interogatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, kalimat ini ditandai oleh penggunaan kata tanya seperti *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana*, dan *berapa*, serta kadang disertai partikel tanya seperti *-kah* (Moeliono et al., 2017; Alwi et al., 2014). Berdasarkan tujuan komunikatifnya, kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi:

- a. **Kalimat interogatif total**, yang menuntut jawaban "ya" atau "tidak".
- b. **Kalimat interogatif parsial**, yang memerlukan jawaban berupa informasi spesifik (misalnya *siapa, kapan, di mana*).

Secara sintaktis, pembentukan kalimat interogatif mencakup pergeseran posisi kata tanya, inversi kata kerja (dalam bahasa tertentu), serta penggunaan tanda baca khusus atau intonasi (Quirk et al., 1985).

2. Kompetensi Sintaksis

Kompetensi sintaksis merujuk pada kemampuan penutur untuk memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang benar secara tata bahasa. Chomsky (1965) membedakan antara *kompetensi* (pengetahuan implisit tentang bahasa) dan *performansi* (penggunaan aktual dalam konteks nyata). Pada penyandang tunarungu, performansi sintaktis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kompetensi yang dimiliki, karena keterbatasan akses terhadap input linguistik yang utuh (Crain & Lillo-Martin, 1999).

3. Teori Tata Bahasa Universal dan LAD

Teori *Tata Bahasa Universal* (Universal Grammar/UG) oleh Noam Chomsky (1957, 1965) menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan dengan seperangkat prinsip linguistik bawaan yang memungkinkan pemerolehan bahasa, dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). LAD bekerja berdasarkan input yang diterima dari lingkungan. Meskipun PTR mengalami hambatan dalam menerima input auditori, mereka tetap memiliki LAD yang memungkinkan pemrosesan input visual (tulisan, bahasa isyarat) untuk membangun struktur bahasa internal (Berent, 2021).

4. Pemerolehan Bahasa oleh Penyandang Tunarungu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PTR mampu mengembangkan kompetensi linguistik melalui jalur visual, meskipun mengalami *delay language* atau keterlambatan bahasa (Quigley et al., 1976; Cooper & Rosenstein, 1966). Sintaksis yang terbentuk umumnya lebih sederhana dan kadang mengalami kesalahurutan (*misordering*) akibat terbatasnya model linguistik yang konsisten. Studi mutakhir (Berent et al., 2021; Imran et al., 2022) menunjukkan bahwa meskipun terjadi deviasi sintaktis, terdapat pola sistematis yang merefleksikan struktur bawaan tata bahasa.

5. Teori Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan (*error analysis*) memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam produksi bahasa yang dilakukan oleh pembelajar. Menurut Corder (1967, 1982), kesalahan dapat mencerminkan proses pemerolehan bahasa dan bukan semata-mata kekeliruan acak. Dalam konteks PTR, kesalahan dalam struktur interogatif sering kali mencerminkan keterbatasan input dan bukan kegagalan dalam menguasai kaidah sintaksis.

Dengan memadukan teori sintaksis formal, pemerolehan bahasa, dan kajian kesalahan, landasan teori ini membekali penelitian dengan perspektif yang komprehensif untuk menilai kemampuan sintaksis PTR dalam membentuk kalimat interogatif dalam komunikasi tulis.

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris tentang bentuk dan pola penggunaan kalimat interogatif oleh penyandang tunarungu (PTR) dalam komunikasi tulis di media sosial Facebook. Hasil menunjukkan bahwa PTR mampu membentuk kalimat interogatif dalam berbagai variasi dengan memanfaatkan seluruh jenis kata tanya dalam bahasa Indonesia, walaupun masih ditemukan penyimpangan sintaksis dalam struktur frasa dan klausa.

a. Ragam Kalimat Interogatif PTR

PTR menggunakan ketujuh kata tanya utama dalam bahasa Indonesia, yakni *apa*, *siapa*, *kapan*, *di mana*, *mengapa* (*kenapa*), *bagaimana* (*gimana*), dan *berapa*. Masing-masing kata tanya ditemukan dalam posisi awal, tengah, maupun akhir kalimat. Penggunaan ini mengindikasikan bahwa secara kompetensi, PTR memahami fungsi dasar kata tanya sebagai penanda pertanyaan.

Contoh:

- a. **Kata tanya akhir:** *Kamu pakai HP nama apa?*
- b. **Kata tanya awal:** *Kapan nikah?*
- c. **Kata tanya tengah:** *Marah kenapa?*

Namun, bentuk interogatif dengan partikel *-kah* sama sekali tidak ditemukan, yang menandakan keterbatasan dalam penggunaan bentuk interogatif formal atau eksplisit.

b. Analisis Sintaksis: Kompetensi vs Performansi

Dari perspektif teori Chomsky (1965), PTR menunjukkan **kompetensi sintaksis** yang relatif utuh, tercermin dari kemampuan menyusun struktur interogatif sesuai kaidah dasar. Akan tetapi, keterbatasan input auditori menyebabkan performansi

mereka terganggu, khususnya dalam aspek pengurutan kata (*word order*) dan kelengkapan frasa.

Kesalahan umum yang ditemukan antara lain:

- (1) **Kesalahurutan frasa:** *Kamu siapa nama?*
- (2) **Penghilangan preposisi:** *Kamu rumah mana?*
- (3) **Redundansi struktur:** *Kamu umur berapa tanggal?*

Analisis kesalahan ini mengacu pada teori *Error Analysis* (Corder, 1967) yang menganggap kesalahan sebagai indikasi sistem linguistik internal yang sedang berkembang. Dalam konteks PTR, kesalahan tidak bersifat acak, melainkan sistematis dan berkaitan langsung dengan akses terbatas terhadap model bahasa baku.

c. Aktivasi LAD melalui Stimulus Visual

Teori *Language Acquisition Device* (LAD) menegaskan bahwa setiap individu memiliki perangkat mental bawaan untuk memproses bahasa. Meski tidak mendapat input auditori, PTR memperoleh stimulus visual melalui tulisan dan interaksi daring. Temuan ini memperkuat argumen bahwa LAD tetap berfungsi pada PTR, namun dengan pemerolehan yang tertunda (*delayed language development*) sebagaimana dijelaskan oleh Crain & Lillo-Martin (1999) dan Quigley et al. (1980). Hal ini menjelaskan mengapa kompetensi sintaksis PTR dewasa setara dengan anak-anak usia 4–5 tahun.

d. Implikasi Sintaktis: Struktur Produktif vs Terbatas

Bentuk interogatif yang paling produktif adalah yang melibatkan kata tanya *apa* dan *siapa*, yang umum dalam interaksi sosial. Sebaliknya, bentuk yang lebih kompleks atau formal, seperti penggunaan partikel *-kah*, tidak muncul, menunjukkan keterbatasan akses terhadap ragam bahasa resmi atau akademik.

Selain itu, PTR cenderung menghindari bentuk inversi dan kalimat majemuk bertingkat, yang mengindikasikan bahwa produksi kalimat mereka masih berada pada tataran struktur sintaksis dasar (*basic sentence structure*). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Berent et al. (2021) yang menunjukkan bahwa input linguistik yang terbatas menghasilkan representasi sintaktis yang stabil, namun tidak sepenuhnya matang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa PTR memiliki kompetensi sintaksis dasar dalam membentuk kalimat interogatif, sesuai dengan prinsip tata bahasa universal, tetapi menunjukkan keterbatasan dalam performansi akibat terbatasnya akses terhadap model bahasa lengkap. Dengan demikian, teori LAD, pemerolehan bahasa kedua, dan sintaksis bahasa Indonesia bekerja secara terpadu dalam menjelaskan pola-pola yang ditemukan. Uraian dan contoh-contoh diberikan selengkapnya di bawah ini.

Analisis terhadap bentuk-bentuk kalimat interogatif yang diproduksi oleh penyandang tunarungu (PTR) menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas sintaksis untuk menghasilkan konstruksi tanya dalam bahasa Indonesia secara variatif, meskipun performansinya dipengaruhi keterbatasan input auditori. Temuan ini mendukung keberadaan *Language Acquisition Device* (Chomsky, 1965), dan bahkan menunjukkan bahwa struktur kognitif bahasa tetap berkembang melalui saluran non-auditori, yaitu visual.

Untuk menjelaskan kompetensi tersebut secara komprehensif, data diklasifikasikan ke dalam delapan kategori berdasarkan jenis kata tanya yang digunakan dan satu kategori tambahan berupa kalimat interogatif tanpa kata tanya. Analisis ini memperkuat tidak hanya validitas teori tata bahasa universal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana sintaksis terbentuk dalam konteks disabilitas linguistik.

A. Kalimat Interogatif Berdasarkan Jenis Kata Tanya

1. Kata Tanya *Apa*

Kata tanya *apa* merupakan bentuk interogatif paling dasar dan paling produktif dalam data PTR. Mayoritas kalimat menempatkan *apa* di akhir kalimat, menunjukkan preferensi struktur yang lebih natural dan minim inversi. Hal ini mengonfirmasi bahwa PTR mengandalkan struktur linear (subjek-predikat-objek) tanpa transformasi interogatif formal.

Contoh:

- (1) *Kamu pakai HP nama apa?*
- (2) *Oh, nanti untuk apa?*
- (3) *Hari ini ada kabar apa?*

Analisis ini menunjukkan bahwa PTR secara intuitif memahami fungsi *apa* sebagai alat permintaan informasi. Namun, penempatan kata tanya di akhir kalimat memperlihatkan adanya pola interferensi dari struktur pragmatis dalam komunikasi daring, yang mengutamakan efisiensi makna daripada kaidah formal.

2. Kata Tanya *Siapa*

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan identitas, dan ditemukan baik di awal maupun di akhir kalimat. Dalam data PTR, ditemukan adanya kelonggaran susunan kata yang menimbulkan struktur sintaksis tidak baku, misalnya inversi tidak sistematis.

Contoh:

- (4) *Nama kamu siapa?*
- (5) *Siapa sayang kamu sendiri?*
- (6) *Kamu siapa nama?*

Penggunaan ini membuktikan kompetensi dasar yang telah aktif, meskipun struktur linearisasi masih mengalami penyimpangan, memperlihatkan performansi linguistik yang belum stabil sepenuhnya.

3. Kata Tanya *Di Mana*

PTR menunjukkan pemahaman semantik terhadap lokasi, namun belum sepenuhnya menguasai penggunaan preposisi *di*. Hal ini ditandai dengan penghilangan atau pemindahan preposisi, seperti dalam *rumah mana* untuk *di mana rumahmu*.

Contoh:

- (7) *Hei... kamu rumah mana?*
- (8) *Orang kamu, asal mana?*
- (9) *Ada lowongan kerja, mana?*

Penyimpangan ini memperkuat teori Crain & Lillo-Martin (1999) tentang *delay language*—bahwa keterlambatan akses terhadap input bahasa menyebabkan kesenjangan dalam akuisisi elemen fungsional, seperti preposisi.

4. Kata Tanya *Kapan*

Penggunaan *kapan* cukup stabil dan tepat, terutama untuk menanyakan waktu peristiwa seperti pernikahan. PTR tampaknya mempelajari bentuk ini melalui eksposur terhadap ekspresi populer seperti *kapan nikah*.

Contoh:

- (10) *Kapan nikah?*
- (11) *Kapan nikahmu, tahun berapa?*
- (12) *Nikah sama siapa, kapan?*

Fokus semantik pada konteks personal (pernikahan) menunjukkan bahwa frekuensi paparan terhadap ekspresi tertentu sangat berpengaruh dalam konstruksi sintaksis yang dikuasai.

5. Kalimat Interogatif Tanpa Kata Tanya

Kalimat interogatif tanpa kata tanya menunjukkan bahwa PTR menggunakan strategi pragmatik dan ekspresi tersirat untuk menyampaikan maksud bertanya. Meskipun tidak eksplisit, konteks membuat maksud interogatif dapat dikenali.

Contoh:

(13) *Sudah ada pacar kamu?*

(14) *Ada mau jual murah?*

(15) *Paham jangan bisu malu, ok?*

Fenomena ini memperluas teori performansi bahasa dengan menegaskan bahwa keterbatasan formal dapat dikompensasi oleh pemrosesan pragmatis berbasis konteks.

6. Kata Tanya *Mengapa/Kenapa*

PTR menunjukkan produktivitas dalam penggunaan bentuk informal *kenapa*. Namun, struktur kalimat yang dihasilkan cenderung mengalami penyimpangan urutan kata atau redundansi.

Contoh:

(16) *WA mati lama kenapa?*

(17) *Kenapa kamu sedih?*

(18) *Kamu kenapa pacar?*

Pola-pola ini memperkuat argumen bahwa penyimpangan sintaksis lebih dipengaruhi oleh keterbatasan input struktural daripada oleh defisit kompetensi.

7. Kata Tanya *Berapa*

Kata *berapa* digunakan untuk menanyakan kuantitas atau angka, dan ditunjukkan secara produktif oleh PTR. Beberapa bentuk masih menunjukkan kontaminasi struktur atau penggabungan dua maksud sekaligus.

Contoh:

(19) *Whatsapp nomor berapa?*

(20) *Kamu umur berapa tanggal?*

Kalimat terakhir menunjukkan bentuk interferensi semantik, menandakan bahwa ada strategi "kompresi" pesan dalam satu struktur kalimat.

8. Kata Tanya *Bagaimana (Gimana)*

Penggunaan *bagaimana/gimana* relatif sedikit. Hal ini disinyalir karena sifatnya yang lebih prosedural atau instruksional, yang biasanya lebih efektif dikomunikasikan melalui modalitas langsung (isyarat atau lisan), bukan tulisan.

Contoh:

(21) *Alif gimana kabarnya?*

(22) *Cari kerja gimana?*

(23) *Bingung gimana kata sandi lupa.*

Keterbatasan ini menandakan adanya seleksi fungsional terhadap jenis kalimat interogatif yang lebih relevan dalam komunikasi tertulis PTR.

B. Validasi dan Pengembangan Teoretis

Hasil analisis ini **tidak hanya membuktikan teori Tata Bahasa Universal dan LAD**, tetapi juga:

1. **Mengembangkan teori performansi linguistik dalam konteks hambatan input:** PTR membentuk struktur kalimat berdasarkan pemahaman konseptual (semantik dan pragmatik), bukan hanya reproduksi bentuk gramatikal. Ini mendukung konsep bahwa bahasa diproses secara modular dan adaptif.
2. **Memperluas pendekatan *delay language* menjadi *visual-driven syntax acquisition*:** PTR mengembangkan struktur sintaksis melalui input visual secara

konsisten. Ini membuka arah baru untuk pengembangan teori pemerolehan bahasa berbasis saluran non-auditori.

3. **Merevisi pentingnya partikel tanya dalam pragmatik bahasa Indonesia:** Tidak adanya penggunaan partikel *-kah* menunjukkan bahwa dalam komunikasi pragmatis, terutama di ruang daring, efisiensi dan ekonomi bentuk lebih diutamakan daripada ketepatan formal.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyandang tunarungu (PTR) memiliki kompetensi sintaksis yang aktif dan produktif dalam membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia, meskipun performansi linguistik mereka terbatas oleh hambatan dalam menerima input auditori. Dengan memanfaatkan media tulis berbasis visual seperti Facebook, PTR mampu mengembangkan struktur kalimat interogatif sederhana yang mencerminkan aktivasi *Language Acquisition Device* (LAD) sebagaimana diasumsikan dalam teori *Tata Bahasa Universal* (Chomsky, 1957, 1965).

Secara spesifik, PTR menunjukkan penguasaan atas semua kategori kata tanya utama (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana, berapa) serta memvariasikan penempatan kata tanya pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Namun, ditemukan sejumlah penyimpangan sintaksis sistematis berupa kesalahurutan struktur (misordering), penghilangan elemen fungsional (seperti preposisi *di*), serta absennya penggunaan bentuk interogatif formal dengan partikel *-kah*. Kesalahan-kesalahan ini bukan mencerminkan ketidaktahuan akan kaidah sintaksis, tetapi lebih merefleksikan keterbatasan model bahasa dan keterlambatan pemerolehan (*delay language*), sebagaimana dijelaskan oleh Crain dan Lillo-Martin (1999).

Temuan ini tidak hanya memverifikasi teori LAD, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis dapat berlangsung secara efektif melalui jalur visual. Dengan kata lain, PTR mengonstruksi struktur sintaksis bukan berdasarkan pemrosesan bunyi, melainkan melalui pembacaan dan interaksi tulis—sebuah kontribusi penting terhadap teori pemerolehan bahasa non-auditori. Hal ini membuka peluang pengembangan pendekatan *visual-driven syntax acquisition* sebagai jalur alternatif dalam studi pemerolehan bahasa.

Di sisi lain, hasil ini juga memberikan kontribusi baru dalam studi sintaksis bahasa Indonesia dengan menyoroti bahwa dalam konteks komunikasi daring dan populasi berkebutuhan khusus, bentuk-bentuk sintaksis cenderung mengalami simplifikasi dan efisiensi bentuk tanpa menghilangkan fungsinya. Oleh karena itu, performansi sintaksis PTR bukan merupakan bentuk defisit linguistik, melainkan adaptasi pragmatik dan kognitif terhadap modalitas komunikasi yang tersedia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan keberfungsian LAD pada individu dengan keterbatasan pendengaran, tetapi juga memperluas horizon pemahaman teoretis tentang bagaimana bahasa dapat diperoleh dan digunakan secara fungsional dalam kondisi sensorik yang tidak konvensional. Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan kurikulum, strategi literasi, dan teknologi pembelajaran bahasa bagi komunitas tunarungu di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. The Hague: Mouton.
Chomsky, N. (1965). *Aspect of the theory of syntax*. Cambridge, Massachusetts: The M.I.T. Press.

- Chomsky, N. (1997). *The minimalist program* (3rd ed.). Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press.
- Cooper, R. L., & Rosenstein, J. (1966). Language acquisition of deaf children. *Volta Review*, 68(1), 58-67.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learner's errors. In *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4), 161-170.
- Corder, S. P. (1982). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Crain, S., & Lillo-Martin, D. (1999). *An Introduction to Linguistic Theory and Language Acquisition*. Massachusetts: Wiley-Blackwell.
- Fodor, J. A., & Katz, J. J. (1964). On understanding 'understanding utterances'. In *The structure of language* (pp. 396ff). Englewood Cliffs.
- Frey, R. J. (1997). General linguistic competency in the deaf: A prerequisite for developing a theory of mind (Dissertation). University of Toronto, Canada.
- Imran, M. A. (2021). Deskripsi kompetensi ketatabahasaan penyandang tunarungu: Studi kasus pada bahasa tulis penyandang tunarungu di media sosial Facebook. In *Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI 2021)*. Universitas Hasanuddin, Makassar, 18-20 Agustus 2021.
- Imran, M. A., et al. (2022). Grammatical competence of the deaf by written language based on social media Facebook. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 8998-9004. Retrieved from <http://journalppw.com>.
- Imran, M. A. (2023). Kompetensi sintaksis penyandang tunarungu melalui bahasa tulis di media sosial Facebook. *Disertasi Doktor*. Makassar: Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Keshavarz, M. H. (2012). *Contrastive analysis & error analysis*. Teheran: Rahnama Press.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lingga, V. I., Jufrizal, & Tiarina, Y. (2013). The word orders of sentential construction possessed by deaf child and normal hearing child. *Jurnal English Language and Literature*, 1(3), 89-99. Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Universitas Negeri Padang.
- Moeliono, A. M., et al. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Quigley, S. P., et al. (1976). Syntactic structures in the language of deaf children - Final report. University of Illinois, Urbana-Champaign, Urbana, Illinois.
- Quigley, S. P. (1980). Syntactic performance of hearing-impaired and normal hearing individuals. *Applied Psycholinguistics*, 1(4), 329-356.
- Saussure, F. de. (1988). *Pengantar linguistik umum* (Diterjemahkan dari *Course in general linguistics* oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.